

Model Pembelajaran Therapeutic Community Bagi Anak Jalanan

(Kasus di Panti Sosial Bina Karya Marga Sejahtera Ciganjeng Kabupaten Ciamis)

□ **Achmad Hufad**
(Universitas Pendidikan Indonesia)

Abstrak

Fenomena Anak jalanan memiliki tipologi yang khas yaitu : (1)anak-anak jalanan yang tumbuh dari jalanan (of the street childrens),karenanya mereka telah lama hidup sendiri di sepanjang jalanan kota-kota besar. Anak jalanan kategori ini umumnya sudah lama terpisah dari keluarga karena berbagai masalah keluarga, seperti: pereraian orang tua, kemiskinan, dan disharmoni keluarga. Sedangkan kategori (2) adalah anak yang masih memiliki keluarga dan tinggal di daerah pemukiman-pemukiman kumuh dan tidak layak huni. Faktor utama seseorang menjadi anak jalanan terkait dengan latar keluarga dan lingkungan sosial (komunitas) yang memaksa anak untuk berada di jalan. Upaya pengentasan anak jalanan tidak bisa parsial, akan tetapi harus integral dan menyeluruh dengan melibatkan potensi keluarga, komunitas dan pemerintah. Metode therapeutic community merupakan model penanganan anak jalanan yang efektif membantu anak jalanan keluar dari situasi kehidupan jalanan ke dalam kehidupan normal

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Therapeutic Community, Anak Jalanan

Persoalan anak jalanan sesungguhnya terkait erat dengan kerentanan keluarga akibat aspek sosial ekonomi. Dari sisi keluarga, kesulitan yang dihadapi adalah kesadaran orang tua yang menganggap anak sebagai aset yang dapat membantu keluarga dalam perolehan ekonomi keluarga. Pada sisi lingkungan sosial di jalanan, terdapat pihak-pihak yang mengambil keuntungan dari kehidupan anak jalanan. Kondisi ini tentu saja tidak menguntungkan bagi tumbuh kembang anak, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Padahal secara yuridis terdapat dua landasan hukum yang mengharuskan pemerintah untuk terus berupaya memberikan pelayanan kepada semua anak. *Pertama*, Undang-undang No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada pasal 6 ayat 1 menegaskan setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. *Kedua*, Konvensi Hak Anak yang secara eksplisit menganjurkan kepada semua negara yang meratifikasi konvensi untuk menjamin kesejahteraan dan masa depan anak. Indonesia sendiri meratifikasi konvensi dengan Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Berdasarkan pengamatan diperoleh gambaran bahwa lingkungan strategis yang sangat berpengaruh

terhadap ekistensi anak jalanan adalah: (1) orangtua dan atau keluarga asal anak jalanan, (2) lingkungan pergaulan sehari-hari anak di jalanan, dalam hal ini adalah: a) komunitas sebaya anak jalanan, b) anak jalanan yang secara normative bukan termasuk kategori anak, c) lingkaran organ informal yang terkait dengan eksistensi anak-anak di jalanan (pengirim, pengelola, 'backing', dan sejenisnya), (3) masyarakat pemakai jalan yang menjadi konsumen anak jalanan, 4) aparat yang terkait dengan keberadaan setting kehidupan anak jalanan di jalan-jalan (seperti: polisi, dinas sosial, dan aparat penertiban).

Dari temuan empirik, karakteristik anak jalanan dapat dikategorikan, kedalam : (1) anak jalanan turun ke jalan karena adanya desakan ekonomi dalam keluarga, sehingga orang tua menyuruh anaknya untuk turun ke jalan guna mencari tambahan ekonomi keluarga, (2) rumah tinggal yang kumuh membuat ketidakbetahan anak berada di rumah, sehingga jalanan menjadi alternatif untuk bermain dan bekerja, (3)rendahnya pendidikan orang tua menyebabkan mereka tidak mengetahui fungsi dan perannya sebagai orang tua, disamping tidak mengetahui hak-hak yang dimiliki oleh anaknya, (4)belum ada payung kebijakan yang menyeluruh mengenai pencegahan anak agar

tidak turun ke jalan, (5) peran masyarakat dalam memberikan kontrol sosial masih sangat rendah, dan (6) lembaga-lembaga, organisasi sosial belum berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat menangani masalah anak jalanan.

Berdasarkan permasalahan di atas, pengentasan anak jalanan secara terpadu sesuai dengan latar sosio kulturalnya merupakan salah satu jalan keluar yang harus memperoleh perhatian kita semua. Dalam konteks pemikiran itu, maka Model Pembelajaran Therapeutic Community bagi Anak Jalanan merupakan pilihan yang dapat memberikan alternatif pemecahan masalah. Sebab model ini tidak hanya menyentuh anak jalanan sendiri, akan tetapi berupaya pula memberdayakan keluarga dan komunitasnya. Oleh karena itu, tujuan studi ini adalah membantu anak jalanan agar dapat hidup normal dalam arti tidak lagi berada di jalanan. Tentu saja untuk melihat seberapa besar dampak dari model pembelajaran therapeutic community terhadap pengentasan anak jalanan, akan diungkapkan bagaimana proses dan hasil dari pendekatan pembelajar therapeutic community. Inti dari konsep therapeutic community adalah merubah dan mengembalikan fungsi perilaku, psikologis dan emosi, intelektual dan spiritual, serta peningkatan keterampilan hidup (vocasional skill) anak jalanan melalui penciptaan kelompok (komunitas) berbasis norma keluarga secara normal.

Metodologi

Studi mengenai penerapan pembelajaran therapeutic community menggunakan pendekatan kaji tindak. Teknik utama yang digunakan adalah pengamatan terlibat, wawancara dan diskusi terfokus, serta dokumentasi. Wawancara dan diskusi terfokus dilakukan terhadap informan-informan kunci yang dipilih secara purposive. Informan adalah para pihak yang terlibat langsung dengan proses pembelajaran therapeutic community, baik sumber belajar, sasaran didik, para keluarga anak jalanan, dan mitra kerja. Lokasi penelitian di Panti Sosial Bina Karya Marga Sejahtera Ciganjeng Ciampis Analisis data dilakukan dengan mengacu kepada model kaji tindak Hanafiah, R dan Sudjana (1988) dengan model analisis kualitatif dari Milles dan Huberman (1992).

Hasil

Gambaran peserta dan sumber belajar

Sasaran anak jalanan yang mengikuti kegiatan therapeutic community pada tahun 2004 sebanyak 40 orang, seperti data pada tabel berikut:

Tabel 1

Identitas Peserta Berdasarkan Kelompok Usia

No	Usia	F	%
1	10 – 13 tahun	40	52.50
2	14 – 17 tahun	19	47.50
	Jumlah	40	100,00

Dilihat dari kelompok usia, sebagian besar peserta berusia 10 – 13 tahun, sebagian lagi berusia antara 14 - 17 tahun. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagian besar berpendidikan SMP, SD dan tidak tamat SD. Secara lebih rinci tingkat pendidikan peserta kegiatan therapeutic community dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 2

Identitas Peserta Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	F	%
1	Tidak tamat SD	5	8.00
2	Tamat SD	5	8.00
3	Tidak tamat SMP	2	4.00
4	Tamat SMP	28	70.00
	Jumlah	40	100,00

Sistem rekrutmen peserta dilakukan oleh pihak PSBK dengan mengirimkan surat permohonan pengiriman calon peserta (anak jalanan) kepada masing-masing instansi terkait di setiap Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Dengan persyaratan khusus sebagai berikut : (a) jenis kelamin laki-laki; (b) telah menjalani kehidupan di jalanan lebih dari 1 tahun dan rata-rata aktivitas di jalanan selama 8 jam per hari; (2) aktivitas kegiatan di jalanan antara lain; pedagang asongan, pengamen, pengelap mobil, penyemir sepatu; (c) hubungan dengan keluarga kurang atau tidak harmonis; (d) belum pernah memperoleh pelayanan dari PSBK Marga Sejahtera Ciganjeng

Ciamis; (e)berkelakuan baik/belum pernah terlibat tindak kriminal dan kekerasan serta penyalahgunaan narkoba; (f)tidak mempunyai penyakit menular; (g)membawa surat ijin orang tua/Desa ; (h)membawa Foto Copy STTB terakhir (bagi yang pernah sekolah) ; (i)membawa pakaian secukupnya; (j)sanggup mentaati tata tertib yang berlaku di PSBK Marga Sejahtera.

Untuk pengelompokkan, peserta dibagi menjadi 8 (delapan) kelompok. Pengelompokkan ini

berdasarkan jumlah peserta setiap perwakilan Kabupaten/Kota dengan rata-rata peserta setiap kelompok adalah 5 orang. Untuk lebih jelasnya rincian peserta kegiatan bimbingan sosial, mental, agama dan pelatihan keterampilan fungsional anak jalanan di PSBK Marga Sejahtera tahun 2004 angkatan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Berdasarkan Asal Daerah Dan Jenis Ketrampilan Fungsional

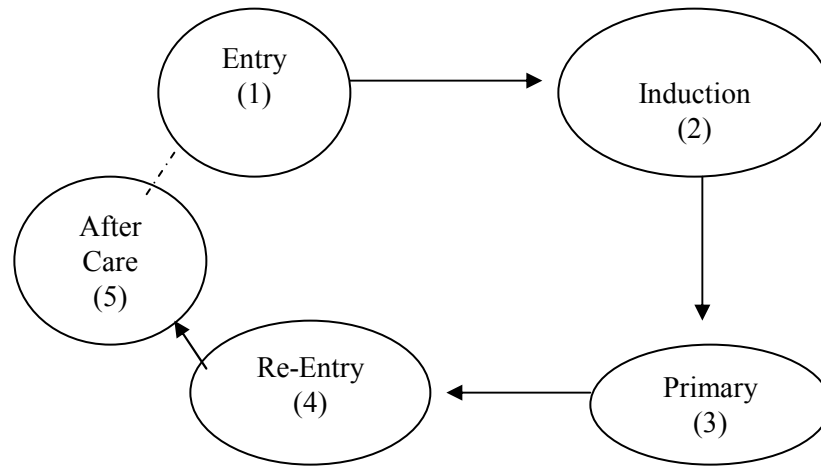
No	Kabupaten/Kota	Jurusan		Jumlah
		Bengkel Mobil	Bengkel Motor	
1.	Kab. Garut	5 orang (1 kelompok)	5 orang (1 kelompok)	10 orang
2.	Kab. Ciamis	5 orang (1 kelompok)	5 orang (1 kelompok)	10 orang
3.	Kota Banjar	5 orang (1 kelompok)	5 orang (1 kelompok)	10 orang
4.	Kab. Tasikmalaya	5 orang (1 kelompok)	5 orang (1 kelompok)	10 orang
	Jumlah	20 orang	20 orang	40 orang

Kegiatan bimbingan sosial, mental, agama dan latihan keterampilan fungsional anak jalanan tahun 2004 dilaksanakan dari bulan Juni 2004 sampai dengan bulan Desember 2004.

Sumber belajar dalam kegiatan ini berasal dari staf PSBK, instansi Tingkat Propinsi, Kabupaten, Kecamatan (seperti: Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan dan Puskesmas, Kepolisian dan mitra usaha (wirausahawan). Selain sumber belajar, disediakan tutor yang secara terus menerus mendampingi peserta.

Metode Therapeutic Community (TC): Proses Pelayanan

Rehabilitasi dan pelayanan melalui metode therapeutic community, dilakukan melalui beberapa tahap yang berproses, sehingga anak jalanan dapat mengikuti pembejalaran dengan penuh makna, dengan demikian peserta (anak jalanan) dapat kembali hidup normal. Tahapan yang dilakukan dalam therapeutic community ini mencakup 5 (lima) tahapan yang pasti harus diikuti setiap peserta dengan kurun waktu seluruhnya berlangsung selama 7 (tujuh) bulan. Secara garis besar proses dan siklus kegiatan itu meliputi daur sebagai berikut :



Gambar : 1
Model Proses/Siklus Layanan Metode Therapeutic Community

- (1) **Intake;** merupakan tahap awal yang ditujukan untuk mengenal calon residen (istilah baku untuk klien) dan memberikan informasi tentang panti kepada calon residen, keluarganya, atau significant others lainnya (untuk istilah lembaga, pihak terkait yang memberi rujukan klien). Data awal yang dikumpulkan diantaranya; latar belakang kesehatan, keluarga, lingkungan, pendidikan, pekerjaan, katagori lamanya menjadi anak jalanan, dan lain-lain.
- (2) **Induction;** merupakan tahap dimana residen (anak jalanan) masuk ke dalam lingkungan (baru) panti, dan diperkenalkan mengenai; filosofi, tujuan, norma, nilai, kegiatan, dan kebiasaan panti yang dirancang secara umum dan khusus untuk memulihkan residen agar dapat kembali ke masyarakat umum (keluarga sebagai basis utama) dengan peran dan fungsi sesuai kemampuan dan keterbatasannya. Pada tahap ini, pihak keluarga residen diberikan pemahaman mengenai program rehabilitas secara keseluruhan. Tujuannya, memberikan pemahaman keluarga tentang berbagai aspek bahaya jika anak terus menerus berada di jalan, juga membentuk jaringan hubungan antar sesama orang tua agar dapat saling mendukung dalam menghadapi masalah yang dialaminya. Beberapa komponen

penting dalam tahap ini, yaitu: (1) walking paper, satu perangkat pengenalan yang membantu proses adaptasi residen baru terhadap program, dan dapat berubah atau ditambah sesuai dengan kebutuhan dan budaya atau sifat panti yang berisi: (a) filosofi tertulis atau ikrar, merupakan bentuk ikrar yang bertujuan agar residen memahami dan menghayati bahwa panti tempat yang paling tepat untuk menjalani perubahan (rehabilitasi); (b) filosofi tidak tertulis, merupakan kumpulan kata/kalimat yang dapat menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang benar, seperti; honesty, trust your environment; (c) Istilah atau jargon, merupakan kumpulan istilah dan bahasa khas, menjelaskan teknik, perangkat serta mengungkapkan pesan yang didalamnya mengandung makna pemulihan, dipakai dalam keseharian di panti sehingga dapat membangun keakraban dan membina gaya hidup yang mendukung jalannya pemulihan/rehabilitas; (d) empat struktur program therapeutic community, merupakan acuan sasaran perubahan yang ingin dicapai dalam proses pelayanan mencakup perubahan perilaku, perubahan aspek psikologis dan emosi, perubahan aspek intelektual dan spiritual, serta peningkatan keterampilan hidup dan vokasional; (e) Lima program

therapeutic community, merupakan landasan yang menentukan bentuk-bentuk upaya proses pelayanan, meliputi; konsep lingkungan keluarga pengganti, tekanan positif teman sebaya, sesi-sesi terapeutik, sesi religi dan spiritual dan panutan (role model); (f) Peraturan-peraturan, terdapat tiga aturan, yaitu; peraturan utama (cardinal rules), peraturan umum (general rules), dan peraturan rumah (house rules). (2) Intruduction group, merupakan sebuah kelompok yang berfungsi untuk memberikan pemahaman dan pengertian tentang program yang akan dijalankan, beserta dengan pengertian-pengertian dasarnya.

- (3) **Primary**; merupakan tahap dimana residen memasuki proses pelayanan. Tahapan ini bertujuan untuk memperkuat kondisi stabil yang telah dicapai pada tahap induction. Pada tahap ini dilandasi dan diterapkan dengan mengacu pada konsep umum yang meliputi; lingkungan panti yang sehat, isu-isu kritis, emosi dan perilaku, sugesti, belajar untuk berfungsi dalam komunitas, belajar menghadapi tekanan/stress, dan rasa frustrasi. Dalam tahap ini terdapat beberapa fase sesuai dengan kemampuan residen untuk menyelesaikan proses pelayanan, yaitu; younger member (1-3 bulan), middle peer (1-2 bulan), dan older members (1-2 bulan)
- (4) **Re-entry**; suatu tahap dimana residen dilatih untuk bergabung dengan keluarga, lingkungan masyarakatnya, lingkungan sekolah. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan interaksi residen dengan lingkungan sosialnya namun proses pelayanan belum sampai pada tahap terminasi. Beberapa konsep umum yang menjelaskan posisi pasti dan residen dalam melaksanakan program, antara lain; permulaan recovery atau pemulihan, reintegrasi, separasi dan individualisasi, asimilasi dan adaptasi, penanganan residen, lokasi, networking. Adapun beberapa isu kritis pada tahap re-entry antara lain; separasi, sugesti, kebutuhan akan jaringan sosial yang baru, penyesuaian kepada berbagai kegiatan serta sumber kepuasan yang bebas dari pengaruh untuk kembali ke jalanan, belajar menghadapi tekanan stress dan frustrasi, keinginan untuk menjalin hubungan personal. Fase-fase dalam

re-entry, meliputi; orientasi re-entry (\pm 2 minggu), fase re-entry A (1,5 -2 bulan), fase re-entry B (\pm 2 bulan), fase re-entry C (\pm 2 bulan).

- (5) **Aftercare (pembinaan lanjutan)**; suatu tahap dimana alumni memasuki masyarakat luas, keluarga, lingkungan tetangga, dan lingkungan pendidikan. Dalam fase ini aktifitas alumni dipantai perkembangannya, melalui kemitraan dengan keluarga, instansi terkait dan mitra kerja lainnya.

Model Pembelajaran dan lulusan

Model pembelajaran yang diterapkan dalam rangka therapeutic community bagi anak jalanan di PSBK "Marga Sejahtera", dilakukan dalam bentuk kegiatan: Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan Pengembangan Sosial Anak Jalanan dalam Panti. Melalui pemberian bimbingan sosial, mental, agama dan pelatihan keterampilan fungsional. Tujuannya agar residen (anak jalanan) dapat (1) mengurangi dan mencegah timbulnya perluasan permasalahan sosial anak jalanan dalam panti ; (2) menghindarkan dan membebaskan anak jalanan dari kondisi negatif kehidupan jalanan sehingga dapat memiliki kembali kemauan dan kemampuan melaksanakan fungsi sosial secara wajar.

Pembelajaran bagi anak jalanan dilakukan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang bersifat nonformal dengan materi pokok berupa (1) bimbingan sosial, mental dan agama; dan (2) pelatihan keterampilan fungsional (seperti: mengelas, bengkel motor, mobil, pembuatan telur asin).

Jumlah jam belajar seluruhnya 1.225 jam, dengan model kurikulum yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kebutuhan setiap peserta dan kepentingan institusi penyelenggara. Secara rinci model kurikulum dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 4
Kurikulum Therapeutic Community Angkatan II Tahun
2004/2005
di Instalasi Panti Sosial Bina Karya Marga Sejahtera
Ciganjeng Ciarnis

No	Materi	Jam pelajaran
1.	Pemahaman terhadap kehidupan dan dampak negatif pergaulan	50

	bebas	
2.	Belajar membaca hapalan Al quran/bimbingan mental agama	108
3.	Pembinaan sikap mental	60
4.	Komunikasi sosial	30
5.	Kamtibnas kesadaran hukum	30
6.	Hak dan kewajiban warga masyarakat dalam kehidupan masyarakat	12
7.	Teori dan praktek montir motor	150
8.	Teori dan praktek montir mobil	150
9.	Teori dan praktek pembuatan telur asin	40
10.	Pengelolaan administrasi keuangan	30
11.	Olah raga	35
12.	Pengelolaan bantuan UEP melalui KUBE-KBS	30
13.	Dinamika kelompok	60
14.	Praktek kerja lapangan	200
15.	Pengetahuan kesehatan	30
16.	PBB dan kedisiplinan mental	60
17.	Pengolahan dan pemanfaatan lahan pertanian	30
18.	Kesenian	30
19.	Pembinaan Generasi Muda	60
20.	Bimbingan sosial hidup bermasyarakat	30

Pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan menggunakan pendekatan terpadu, melalui pendekatan sosial, mental, agama, dan keterampilan fungsional Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi kegiatan, namun sebagian besar materi disampaikan melalui kegiatan praktek. Di akhir kegiatan para peserta mengikuti

magang (praktek kerja lapangan) sesuai dengan bidang keahlian yang diminatinya. Teknik pembelajarannya menggunakan teknik pembelajaran partisipatif, agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri para peserta, sekaligus memupuk kebiasaan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan, sehingga manakala kembali ke lingkungan masyarakatnya, mereka sudah terbiasa dan mau ikut serta dalam setiap kegiatan yang ada di masyarakat.

Sistem penilaian dan sertifikasi dilakukan secara menyeluruh, baik penilaian sikap, mental spiritual, hubungan sosial, dan juga peningkatan keterampilan fungsionalnya. Para peserta diharuskan mengikuti kegiatan magang (praktek kerja lapangan) untuk mengetahui sejauhmana tingkat ketercapaian materi yang telah disampaikan. Untuk peserta yang telah menyelesaikan seluruh persyaratan, diakhir kegiatan para peserta memperoleh bantuan peralatan kerja yang diberikan secara berkelompok sesuai dengan jenis keterampilan fungsional yang pelajarnya. Sebagai bukti legal setiap peserta memperoleh sertifikat yang dikeluarkan oleh Panti Sosial Bina Karya Marga Sejahtera.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, diketahui bahwa jumlah anak jalanan yang telah mengikuti pembelajaran therapeutic community di PSBK Marga Sejahtera dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2004 sebanyak 820 anak jalanan. Dari hasil penilaian dan pemantauan lapangan yang dilakukan oleh penyelenggara menunjukkan bahwa hampir seluruh anak jalanan yang mengikuti kegiatan dapat merubah sikap mental dan relatif dapat hidup normal bersama keluarga. Dari keseluruhan peserta yang telah kembali ke lingkungan keluarganya sebanyak 60 % dapat memiliki lapangan usaha sendiri dan tidak kembali lagi ke jalan.

Tabel 5

*Hasil Therapeutic Community bagi Anak Jalanan
Di Instalasi Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Marga Sejahtera Ciganjeng Ciomis*

Tahun	Asal Daerah	Jumlah Peserta/Angkatan		Jumlah kelompok	Jenis keterampilan fungsional	Keterangan
		I	II			

2002	Kabupaten Ciamis Kota Tasikmalaya	30 orang 10 orang		6 kelompok 2 kelompok	4 kel. montir mobil 4 kel. Mengelas	19 Februari 2002 s/d 18 Juni 2002 (1.800 jam latihan)
	Kabupaten Cirebon Kabupaten Kuningan Kabupaten Sumedang Kabupaten Ciamis		15 orang 10 orang 10 orang 5 orang	3 kelompok 2 kelompok 2 kelompok 1 kelompok	4 kel. montir motor 4 kel. Mengelas	1 Juli 2002 s/d 28 Oktober (1.800 jam latihan)
2003	Kabupaten Kuningan Kabupaten Tasikmalaya Kabupaten Ciamis	10 orang 10 orang 20 orang		2 kelompok 2 kelompok 4 kelompok	5 kel. montir motor 3 kel. Mengelas	5 Maret 2003 s/d 2 Juli 2003 (1.800 jam latihan)
	Kabupaten Garut Kabupaten Ciamis Kabupaten Sumedang Kabupaten Tasikmalaya		15 orang 15 orang 5 orang 5 orang	3 kelompok 3 kelompok 1 kelompok 1 kelompok	4 kel. montir motor 4 kel. montir mobil	16 Juli 2003 s/d 12 Nopember 2003 (1.800 jam latihan)
2004	Kota Banjar Kabupaten Cimis Kabupaten Tasikmalaya Kabupaten Garut	10 orang 10 orang 10 orang 10 orang		2 kelompok 2 kelompok 2 kelompok 2 kelompok	4 kel. montir motor 4 kel. montir mobil	2 Maret 2004 s/d 30 Juni 2004 (1.225 jam latihan)
	Kabupaten Majalengka Kabupaten Ciamis Kabupaten Cirebon Kabupaten Kuningan		10 orang 10 orang 10 orang 10 orang	2 kelompok 2 kelompok 2 kelompok 2 kelompok	4 kel. montir motor 4 kel. montir mobil	6 Juli 2004 s/d 3 Desember 2004 (1.225 jam latihan)

Kemitraan

Kemitraan yang dibangun meliputi kegiatan rekrutmen calon peserta, proses pembelajaran, dan pasca pembelajaran (termasuk pemantauan alumni). Dalam rekrutmen calon peserta kemitraan dilakukan dengan dinas terkait antara lain: Dinas Sosial, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Barat. Untuk pengadaan tenaga sumber belajar/tutor/pemateri dalam kegiatan bimbingan sosial, mental, agama dan pelatihan keterampilan fungsional, PSBK Marga Sejahtera bermitra dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Kepolisian, MUI, Dinas Kesehatan setempat dan Pengusaha (wirausahawan).

Satuan administrasi pangkal (satmingkal) pengendalian pembelajaran therapeutic community berada di Panti PSBK, termasuk proses

pembelajaran yang berorientasi pada bimbingan sosial, kesehatan dan agama, dengan fasilitas yang disediakan DI PSBK seperti: ruang kelas, ruang makan, tempat ibadah, asrama, bengkel kerja. Akan tetapi untuk kepentingan permagangan dilakukan di beberapa bengkel mitra kerja seperti bengkel otomotif (mobil dan motor), bengkel las. Sedangkan untuk orientasi kegiatan kemasyarakatan dilakukan dengan MUI, Kepolisian dan Para orang tua .

Demikianpun pada fase pasca pembelajaran, dimana peserta harus kembali ke masyarakat, maka peran keluarga dan instansi terkait amat menentukan proses adaptasi dalam menjalani ke kehidupan normal. Oleh karena itu, fase ini merupakan titik rawan yang amat menentukan keberhasilan penerapan metode therapeutic community bagi anak jalanan.

Pembahasan

Meskipun metode therapeutic community pada mulanya digunakan dalam proses pelayanan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan napsa. Akan tetapi mengingat karakteristik kesulitan untuk terbebas dari pengaruh napsa, memiliki kemiripan dengan kesulitan yang dihadapi anak jalanan untuk keluar dari situasi jalanan. Maka metode ini cukup efektif digunakan untuk penanganan anak jalanan. Atas dasar pemahaman realitas sosial tersebut metode therapeutic community, merupakan salah satu solusi alternatif yang dipandang tepat dalam memberikan layanan dan merehabilitas keadaan tersebut. Karena secara konseptual therapeutic community mengandung makna merubah dan mengembalikan fungsi perilaku, psikologis dan emosi, intelektual dan spiritual, serta peningkatan keterampilan hidup dan vokasional anak dan remaja yang normatif melalui penciptaan kelompok (komunitas) dengan norma keluarga.

Dari fakta lapangan menunjukkan bahwa tingkat efektifitas dampak yang dihasilkan dari metode mencapai 60 % anak jalanan mampu kembali ke kehidupan normal. Keberhasilan ini tentu terkait pula dengan proses pembelajaran yang dijalani peserta selama di Panti Belajar lebih bersifat partisipatif dengan metode dan teknik pembelajaran yang berorientasi kepada kebutuhan belajar peserta. Hal ini sesuai dengan konsep model penyelenggaraan pendidikan bagi anak jalanan dikembangkan mengacu kepada hasil kesepakatan KTT Pembangunan Sosial di Kopenhagen tahun 1996 yang dinamakan dengan sistem pendidikan yang bertujuan untuk “menjangkau yang tidak terjangkau” (*to reach the unreached*) dan “mewadahi yang terkecualikan” (*to include the excluded*). Mereka adalah yang karena alasan tertentu tidak berkesempatan memperoleh pendidikan yang lazim dinamakan anak-anak kurang beruntung (*disadvantaged children*).

Dalam konteks pendidikan untuk semua (*education for all, EFA*), penyelenggaraan pendidikan anak jalanan secara tidak langsung dapat terkait dengan upaya memberikan layanan pendidikan yang terkait dengan peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM). Therapeutic community sebagai metode dalam pendidikan anak jalanan dapat berarti sebagai salah satu strategi mendekati layanan

pendidikan dengan tempat peserta didik (*to bring school/classroom in to the children*). Apabila ditinjau dari segi materi pengajaran yang dikembangkan, maka therapeutic community tidak dapat disebut sebagai *the school not the children*, akan tetapi justru sebaliknya menjadi sangat sensitif terhadap kebutuhan anak, bukan hanya anak yang dituntut untuk menyesuaikan dengan lembaga pendidikan.

Demikian jika pembelajaran therapeutic community ini di kaitkan dengan konsep *Broad Based Education*, yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat, maka upaya dari Panti PSBK Marga Sejahtera menjadi sangat penting. Sebagaimana dinyatakan Wardiman (1998), bahwa pendidikan berbasis luas merupakan sistem baru yang berwawasan keunggulan, menganut prinsip tidak mungkin membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan, kalau tidak diawali dengan pembentukan dasar (pondasi) yang kuat. Dengan demikian *broad based education* diartikan bahwa pendekatan pendidikan yang harus memberikan orientasi yang lebih luas, kuat dan mendasar, sehingga memungkinkan warga masyarakat memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap kemungkinan yang terjadi pada dirinya baik yang berkaitan dengan usaha atau pekerjaannya.

Pendidikan anak jalanan di Panti PSBK Marga Sejahtera dengan metode therapeutic community dikaitkan dengan terminologi Pendidikan Luar Sekolah (Septiarti S. Wisni, 2005: 9-17) merupakan salah satu *pendidikan alternatif* yang berorientasi pada pemberdayaan peserta didik yang dilakukan secara luwes. Pendidikan Alternatif dikembangkan dengan asumsi : (1) peserta didik dilahirkan dalam keadaan berbeda, (2) setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri, (3) peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi genetik dan lingkungan yang mempengaruhinya, (4) peserta didik memiliki kemampuan dan kreativitas dalam mengembangkan kepribadiannya.

Simpulan dan Saran

Metode Pembelajaran therapeutic community bagi anak jalanan merupakan alternatif metode pendidikan yang luwes dan sesuai dengan masalah yang

dihadapi anak jalanan. Secara substantif dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan fungsional bagi anak dalam menjalani kehidupan secara normal di lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Salah satu faktor kekuatan yang dimiliki metode ini adalah berorientasi pada lingkungan dan budaya anak jalanan sendiri, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan peserta berjalan optimal,

Secara proses pendidikan, setiap anak menjalani tahapan pendidikan yang mengikuti daur siklus yang membawa peserta dapat beradaptasi dengan lingkungan karena diawali dari : Entry, Induction, Primary, Re-Entry, dan akhirnya After Care (pembinaan pasca pendidikan). Proses pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, metode dan teknik terpadu, melalui pendekatan sosial, mental, agama, dan keterampilan fungsional. Teknik pembelajarannya menggunakan teknik pembelajaran partisipatif.

Sistem penilaian dan sertifikasi dilakukan secara menyeluruh, baik penilaian sikap, mental spiritual, hubungan sosial, dan juga peningkatan keterampilan fungsionalnya. Sehingga dengan begitu peserta mengetahui sejauhmana tingkat ketercapaian materi yang dikuasai. Bagi peserta yang telah menyelesaikan seluruh persyaratan, memperoleh bantuan peralatan kerja yang diberikan secara berkelompok sesuai dengan jenis keterampilan fungsional yang pelajarnya.

Kendatipun demikian, model pembelajaran therapeutic community masih perlu dilakukan perluasan jangkauan sasaran didiknya, dan melakukan pemantauan atas keluaran yang dihasilkan, mengingat antara karakteristik Panti tempat pembelajaran dengan kenyataan hidup mantan anak jalanan relatif penuh tantangan. Sehingga perlu meningkatkan kemitraan secara lebih luas dan kokoh dalam mencegah anak kembali ke jalan.

Daftar Pustaka

- Abbas, H., dkk., (tanpa tahun), Jalan Menuju Pemantapan Pendidikan: Sebuah Pendekatan Pendidikan Berdasarkan Kebutuhan Masyarakat, Jakarta: IKIP.
- Anif, Z., (1986), Andragogi, Bandung: Angkasa
- Bahtera, (tanpa tahun), Sebuah Pemikiran tentang Program Terpadu Pemenuhan Hak-hak Anak (Penanganan Anak Jalanan: Sebuah Dilema), Bandung: Yayasan Bisa Sejahtera Indonesia.
- Bolton-Brownlee, A. (1987). "Issues in Multicultural Counseling." ERIC Digest. [Online]. Tersedia: <http://www.ed.gov/database/ERIC-Digests/ed27995.html>. [21 September 2001]
- Botkin, J.W., Elmandjra, M., and Malitza M., (1979), No Limit To Learning, Oxford-New York-Toronto-Sydney-Paris-Franfurt: Pergamon Press.
- Brameld, T. (1957). Cultural Foundations of Education: An Interdisciplinary Exploration. New York: harper & Brothers.
- Carkhuff, R.R. (1993). The Art of Helping. Amherst, Mass: HRD Press.
- Carithers, M. (1992). Why Human Have Cultures: Explaining Anthropology and Social Diversity. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Depsos dan UNDP, (2000), KOnsep Pelayanan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah, Mobil Sahabat Anak dan Bording House, Jakarta: Depsos dan UNDP.
- Dirjen PLSP, (2002), Pedoman Umum Pelaksanaan Program Pendidikan Berorientasi Keterampilan Hidup (life Skills) Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE) dalam Bidang Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Jakarta: Dirjen PLSP
- Faure, E., (1981), Belajar Untuk Hidup: Dunia Pendidikan Hari Ini dan Esok, Jakarta: Bharata Karya Aksara
- Freire, Paulo, (2000), Pendidikan sebagai Proses, Surat-Menyurat Paedagogis dengan para Pendidik Guinea-Bissau, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helm, Donald, (1956), Developing Child, London: McGraw Hill.
- Irwanto, (2001), Keterlibatan Anak dalam Produksi, Penjualan dan Pengegangan Narkoba, (Makalah Konsultan Nasional), Jakarta: Universitas Khatolik Atmajaya.
- Jalal, F., dan Supriadi, D., (2001), Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah, Yogyakarta: Adicita.
- Johannes, Ferry, (2005), Prawacana (Intervensi Perlindungan Sosial dalam Penanganan Anak Jalanan): Kebijakan Perlindungan Sosial Anak Jalanan, Jakarta: Depsos.
- Keppres Nomor 39 tahun 1990, Ratifikasi Convention Right Child (CRC).
- Kindervatter, S., (1979), Nonformal Education As An Empowering Process, USA.
- Knasel, Eddy, at.all, (2000), Learn for Your Life, A Blueprint for Continuous Learning London: Prentice Hall.
- Knowles, M.S., (1984), The Adults Learner: A Neglected Species, Houston: Gulf Publishing Company.
- _____, (1989), Self-Directed Learning A Guide For Learners And Teachers, Company/Chicago Association Press Follett Publishing Co.
- Moeliono, Laurike, Damanto, Adi, (2004), Pendampingan Anak Jalanan Menurut Para Pendamping Anak Jalanan (Laporan dari "Annual Retreat 2003 Pendamping Anak Jalanan Proyek Urban Street Children Empowerment and Support (USCES), Save the Children, Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat UNIKA Atma Jaya.
- Nugroho, Primanto, (2004), Pendampingan Menuju Kemandirian Anak Jalanan (Hal-hal Praktis Berdasar Pengalaman Pendampingan di 4 kota)-Laporan Annual Retreat Save the Children, Jakarta: Save the Children.
- Nugroho, Y.P, Iskandar, Ferry, (2005), Petikan Buah Pengalaman Pendampingan Anak Jalanan di Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan, Laporan Annual Retreat Save the Children, Jakarta: Save the Children, USAID.
- Sandora, Lisna, dkk. (2004), Pembinaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah di Sumatera Barat (Laporan Penelitian), Padang: Balitbang Propinsi Sumatera Barat.
- Septiarti, S. Wisni, dkk. (2005), Program Pendidikan Alternatif bagi Anak Jalanan (Sebuah Terobosan Pemberdayaan Masyarakat), Yogyakarta: Jurusan

PLS FIP UNY.

Zaini, M., (2005), Mengangkat Harkat Martabat Anak Jalanan melalui Pembinaan Kesejahteraan Sosial, Banjarmasin: Lembaga Sosial Masyarakat, Yayasan Sosial Al Khoir.

Penulis :

Dr. H. Achmad Hufad, M.Ed. adalah dosen pada Jurusan PLS dan beliau sebagai Pembantu Dekan I FIP Universitas Pendidikan Indonesia